

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Ekonomi Orang Tua

Fillat (2018, hlm.30) Status sosial ekonomi adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan pemenuhan kebutuhan masyarakat, keadaan sosial ekonomi orang berbeda-beda. Ada yang memiliki sosial ekonomi yang rendah dan ada pula yang memiliki sosial ekonomi yang tinggi. Keadaan sosial ekonomi dapat juga dikatakan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang di atur secara sosial dan menetapkan seseorang di suatu posisi tertentu, misalnya pemberian pekerjaan .

Status Sosial ekonomi seseorang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Sugihartono (2007, hlm.30) mengemukakan bahwa Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Kedudukan atau status merupakan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat sebagai kelompok Sosial.

Menurut FS. Chapin Kaare (1989, hlm.26) menyatakan bahwa status Sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Dan dapat disimpulkan bahwa status Sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestuse yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan dengan kedudukan yang dimiliki dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

b. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (2010, hlm.210) bentuk-bentuk status Sosial ekonomi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan, kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan akan menjadi bangsawan pula dan mendapatkan kehormatan dari masyarakat karena status sosial yang diwariskan dan yang dimiliki orang tuanya.
- 2) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya untuk mendapat gelar sarjana harus melalui perjuangan serta pengorbanan terlebih dahulu, seorang sarjana akan berjuang dengan keras untuk memperoleh akademiknya.
- 3) *Assigned Status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda penghargaan atas jasanya. Pada dasarnya status yang diperoleh merupakan akibat dari status yang telah diperolehnya terlebih dahulu. Misalnya seorang pahlwan dihargai oleh masyarakat atas jasa perjuangannya, untuk dapat menjadi seorang pahlawan maka harus berjuang mencapai statusnya dengan pengorbanan, baik jiwa maupun raga.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang mendapat kedudukan Sosial yang berbeda-beda dari satu dengan yang lain, tergantung darimana kedudukan yang diterima dan didapat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Soelaeman (2001, hlm.115) “terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kondisi ekonomi orang tua, diantaranya pekerjaan atau mata pencaharian, pendapatan dan pengeluaran keluarga dan pemilik kekayaan”. Ada banyak factor penentu kondisi Sosial ekonomi seseorang yang dapat dijadikan tolak ukur diantaranya jenis pekerjaan, pola konsumsi, kondisi rumah, pendapatan dan penghasilan keluarga, kepemilikan barang-barang, luas lahan, kesehatan, pendidikan anak serta jumlah anggota keluarga.

Menurut Soekanto (2010, hlm.209) hal-hal yang mempengaruhi status Sosial ekonomi antara lain :

- 1) Ukuran kekayaan, semakin ukuran kekaya seseorang tinggi, maka akan tinggi pula status seseorang di dalam masyarakat.

- 2) Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut.
- 3) Ukuran kehormatan, orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua antara lain tingkat pendidikan yang dimiliki, tingkat penghasilan yang dimiliki, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang dimiliki serta jabatan Sosial yang dimiliki orang tua di masyarakat.

d. Kriteria Status Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi orang tua yang dinyatakan dalam tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Nasution (1992, hlm.31) dalam jurnal Farnila, Timan, dan Nurabadi (2015, hlm.4) mengatakan , bahwa ada beberapa kriteria Sosial yang digunakan untuk membedakan berbagai golongan Sosial :

- 1) Tingkat Pendidikan
- 2) Pekerjaan orang tua
- 3) Penghasilan orang tua
- 4) Fasilitas dan barang berharga yang dimiliki
- 5) Jabatan orang tua yang dimiliki di lingkungan masyarakat

2. Lingkungan Teman Sebaya

a. Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Bachri (2016, hlm.44) mengatakan, bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan orang-orang yang kira-kira mempunyai umur yang sama serta mempunyai kesenangan dan perasaan yang sama. Praktisnya adalah bahwa tiap kawan sepermainan bisa dikategorikan sebagai kelompok sebaya. Lingkungan di sekolah maupun di rumah atau dimanapun individu bermain dan bergaul merupakan kelompok teman sebaya pula. Kelompok sebaya juga dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang kebudayaan yang sama.

b. Tugas-tugas Perkembangan pada teman sebaya

Teman sebaya merupakan tempat dimana anak-anak mencapai tugas-tugas perkembangan dan akan membantu hal-hal sebagai berikut:

1) Untuk Dapat Bertemu Dengan Teman Sebaya

Dalam hal ini anak-anak biasa berpartisipasi dengan kawan-kawannya karena mempunyai tingkah laku yang sama. Kelompok sebaya dapat memberikan kesempatan untuk mempraktekan dan mempelajari bagaimana untuk mengekpolarasi diri. Dalam kehidupan kelompok, juga akan belajar tentang bagaimana hidup berserikat untuk berbagai tujuan.

2) Mengembangkan Kata Hati yang Rasional dan Skala Nilai

Perkembangan selanjutnya adalah masa untuk melalui kehidupan pemilihan moral (*making moral choive*). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari luar, yaitu kelompok teman sebaya dan masyarakat serta pengaruh dari orang tua sendiri. Hal tersebut biasanya dapat menimbulkan konflik bagi anak dalam melkaukan pemilihan, dimana ia akan bertemu dengan dua sifat da kondisi yang bertolak belakang, yaitu adalah sikap dari orang tua yang berupa peraturan-peraturan dan dirasa otoriter dengan hal-hal baru dan ingin individu kembangkan yang diperoleh daei lingkungan teman sebaya. Jika individu tersebut terbiasa untuk menyikapi dua hal tersebut secara positif, maka diprediksi individu tersebut akan menjadi pribadi yang demokratis. Sedangkan jika sebaliknya , individu tersebut menjadi seseorang yang terapung dan terisolir serta kurang mampu berkembang. Maka dari itu, harus ada keseimbangan antara peraturan otoriter orang tua dengan *peer group* supaya bisa menghasilkan kata hati yang rasionil.

3) Belajar Memiliki Sikap-Sikap Sosial

Dengan *peer group* individu dapat mengenal individu yang lain secara kebetulan. Dimana proses tersebut bisa menjadi menyenangkan mengingat pondasi dari keluarga yang menyenangkan, karena keluarga merupakan scoer terkecil dimana dia mempuntai pengalaman pengalaman yang menyenangkan. Pengalam inidapat memebnagun loyalitas terhadap kehidupan kelompok, yang dapat berkembang menjadi loyalitas social yang baik.

4) Mencapai Kemerdekaan Pribadi

Kehidupan *peer group* akan mengidentifikasi dirinya kedalam kehidupan kelompok sebaya, ia akan menyadari bahwa dirinya sebagai pribadi dan menerima tanggung jawab dari setiap tindakannya. Dalam kegiatan kelompok sebaya ini, masing-masing akan saling membantu dalam melaksanakan kewajibannya. Kemerdekaan pribadi dapat tercapai karena adanya dukungan emosional dan penerimaan eksternal baik itu dari lingkungan maupun rekan sebaya. Masa ini merupakan masa eksplorasi untuk mendapatkan penemuan. Kegiatannya selalu mengarah pada suatu tujuan dan disertai dengan aturan.

c. Fungsi Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Umar Tirtarahardja (2005, hlm.182) menjabarkan ada beberapa fungsi dari lingkungan teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuatan otoritas.
- 5) Memberikan pengalaman yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan.
- 6) Memperluas cakrawala pengetahuan anak sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan atau tempat suasa yang diciptakan oleh sekelompok individu yang dimana memiliki pertemuan yang intens dan keakraban didalamnya bahkan lingkungan sebaya ini tempat belajarnya siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya menurut Santrock (2013, hlm. 270) diantaranya :

- 1) Sikap, sifat dan perasaan yang meliputi bersikap sopan dan santun, memperhatikan orang lain, penyabar dan dapat menahan amarah, suka menyumbangkan pengetahuan kepada orang lain terutama anggota kelompok.

- 2) Pribadi yang lebih baik, meliputi dapat berperilaku jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaan dengan baik, mentaati peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 3) Pemurah, dapat bekerja sama dengan baik dan membantu anggota kelompok lainnya.
- 4) Kemampuan pikir, yang meliputi mempunyai inisiatif tinggi, banyak memikirkan kepentingan kelompok dalam mengemukakan fikiran,
- 5) Penampilan dan perbuatan, yaitu perbuatan dapat berbuat aktif dalam urusan kelompok.

Dari faktor-faktor tersebut bahwa lingkungan teman sebaya yang baik dapat memberikan pengaruh dalam motivasi belajar.

e. Indikator Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Danti (2016, hlm. 27) indikator lingkungan teman sebaya meliputi :

- 1) Interkasi sosial di tempat tinggal
- 2) Interaksi sosial di sekolah
- 3) Keterlibatan individu dalam berinteraksi
- 4) Dukungan teman sebaya
- 5) Keakraban dan kasih saying antar teman sebaya

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2008, hlm.148-149) motivasi dapat dikatakan sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seorang ke dalam bentuk aktivitas nyata dalam mencapai tujuan, Hamalik (2013, hlm.158) motivasi dapat dikatakan sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas yang ditandai dengan perasaan dan reaksi nyata dalam mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang ada didalam diri individu kemudian membuat individu untuk bergerak dalam memilih untuk melakukan suatu kegiatan kearah tujuan yang ingin dicapai.

Prawira (2013, hlm. 319) mengemukakan bahwa motivasi pemberian doronga kepada seseorang sehingga seseorang tersebut merasa tergerak.

Menurut Arkinson dalam Prawira (2013, hlm. 320) mengemukakan bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam bentuk prasangka tindakan kearah tertentu yang sebelumnya tergerakkan untuk digerakan.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar menurut Hamalik (2013, hlm. 1964) motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu :

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang. Perilaku seseorang tersebut murni berasal dari diri sendiri yanpa adanya dorongan dari luar. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik selalu bertekad dan berkeinginan untuk lebih unggul dalam belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar atau adanya rangsangan dari lingkungan diluar diri seseorang.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat berfungsi untuk seseorang karena motivasi belajar yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar. Menurut Prawira (2013, hlm.321) mengemukakan bahwa fungsi motivasi diantaranya meliputi :

1) Motivasi itu bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu.

Dengan demikian motivasi dipastikan memiliki tujuan, mengandung kekuatan dan kegigihan untuk melakukan tindakan.

2) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif ini bertindak agar individu terarah kepada suatu tujuan yang dipilih (diminati).

3) Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu. Motif ini memiliki fungsi mempertahankan agar perubahan atau minat dapat berlansung terus menerus dalam jangka waktu lama.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Hamzah B, (2008, hlm.23) mengatakan motivasi dari 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu sedangkan motivasi yang berasal

dari luar individu disebut dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa
- 2) Kemauan Siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi Lingkungan Siswa

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Awit (2011, hlm.83) seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Memuwujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang bergitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapat yang diyakini.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Pembuat	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Utami Dewi	2015	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar MDT At- Taqwa Kabupaten Garut.	Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa hubungan antara lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar cukup kuat dengan membawa pengaruh yang positif.	Variable x merupakan lingkungan teman sebaya, dan variable y merupakan motivasi belajar.	Subjek penelitian berbeda.

2.	Anissa Nuraeni	2020	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Kelas X IPS 2 SMA Negeri Rancaekek.	Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa meningkatnya motivasi belajar pada siswa apabila teman sebaya dapat membawa dampak positif.	Menganalisis variabel yang sama dimana variabel x lingkungan teman sebaya dan variabel y motivasi belajar.	Tempat yang dijadikan penelitian berbeda.
3.	Fadian Ra'id Hisyam	2018	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Seaya Terhadap	Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu bahwa tidak terdapat	Terletak persamaan variabel X1, X2, dan Y1	Dalam penelitian Fadian terdapat 4 variabel dimana variabel X1

			Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS dan XI IPS SMA N 1 Bawang Kabupaten Banjarn.	pengaruh kondisi Sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar tapi terdapat pengaruh dari teman sebaya terhadap hasil belajar yang memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar.		adalah kondisi Sosial ekonomi orang tua, X2 adalah lingkungan teman sebaya dan variabel Y1 motivasi belajar dan Y2 Hasil belajar siswa.
4.	Runi Triasih	2021	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap	Dalam hasil penelitian oleh Runi Triasih yang lebih berdampak pengaruhnya	Terdapat persamaan pada variabel X2 dan Y.	Dalam penelitian Runi Triasih variabel Y berfokus pada

			Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. AL-Imam Sawo Ponorogo.	terhadap motivasi belajar adalah lingkungan teman sebaya dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga.		motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs. Al-Imam.
--	--	--	---	---	--	---

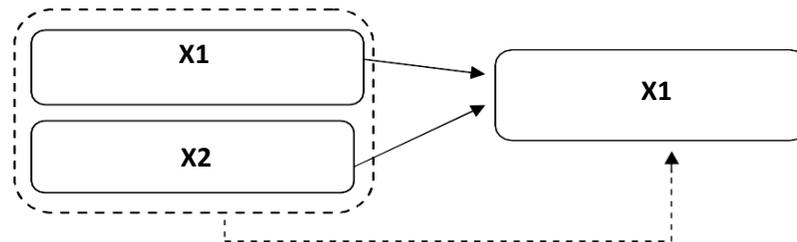
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Arkinson dalam Prawira (2013, hlm. 320) mengemukakan bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam bentuk prasangka tindakan kearah tertentu yang sebelumnya tergerakkan untuk digerakan. Menurut Sardiman dalam Awit (2011, hlm.83) seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat memiliki ciri-ciri

Menurut Bachri (2016, hlm.44) suatu *peer group* atau teman sebaya merupakan sekumpulan orang-orang yang kira-kira mempunyai umur yang sama serta mempunyai kesenangan dan perasaan yang sama maka apabila suatu *peer group* memiliki pengaruh yang negatif terhadap belajar maka motivasi peserta didik yang dimiliki rendah, apabila suatu *peer group* memiliki pengaruh yang baik serta positif maka motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan baik. Sedangkan motivasi intrinsik timbul dari lingkungan internal peserta didik seperti halnya lingkungan keluarga dorongan keluarga sangat penting bagi motivasi belajar peserta didik agar dapat mencapai pembelajaran yang diinginkan selain dukungan moral ada dukungan materi yang harus dipenuhi oleh orang tua.

Sugihartono (2007, hlm.30) mengemukakan bahwa Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Mayer Soekanto (2007, hlm.207) kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Menurut Nasution (1992, hlm.31) dalam jurnal Farnila, Timan, dan Nurabadi (2015, hlm.4) mengatakan ada beberapa kriteria Sosial yang digunakan untuk memberdakan berbagai golongan Sosial seperti jabatan, pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, keturunan, pertisipasi dalam kegiatan organisai dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status Sosial seseorang.

Dengan ini lingkungan internal keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dalam kedudukan dan status sosial ekonomi orang tua karena apabila status sosial ekonomi rendah maka pendidikan yang didapat peserta didik akan rendah, dan apabila status sosial ekonomi berada pada starta atas maka pendidikan yang didapat peserta didik akan baik dan memiliki fasilitas yang baik untuk menunjang pembelajaran.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X1 = Status sosial ekonomi

X2 = Lingkungan teman sebaya

Y = Motivasi Belajar Peserta Didik

—→ = 1. Pengaruh status sosial ekonomi Terhadap motivasi belajar.

2. pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar.

---→ = Pengaruh status sosial ekonomi dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar.

Variabel Independen (X₁) : Status Sosial Ekonomi Orang Tua

(X₂) : Lingkungan Teman Sebaya

Variabel Dependen (Y) : Motivasi Belajar Siswa

1. Jika status sosial ekonomi keluarga baik, maka motivasi belajar siswa baik.
2. Jika lingkungan teman sebaya baik, maka motivasi belajar baik.
3. Jika status sosial ekonomi keluarga baik dan lingkungan teman sebaya baik, maka motivasi belajar siswa akan baik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran penelitian sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang teliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat dekratif Syaodin, (2013, hlm.302).

Pengertian asumsi menurut Arikunto (2010), dalam Wulandari (2019, hlm.40) adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Asumsi merupakan anggapan dasar atau sesuatu yang dianggap benar dengan tujuan nhg membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian di atas maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Status Sosial ekonomi orang tua memiliki kemampuan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar yang dimiliki peserta didik

2. Hipotesis

Hipotesis Menurut Arikunto (2013), dalam Wulandari (2019, hlm.41) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris Nazir (2009, hlm. 151). Berdasarkan deskripsi teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka berfikir maka dapat di kemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0)

Terdapat pengaruh signifikan antara status kondisi orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.

- a. Hipotesis Alternatif (H_a)

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara status kondisi orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.